

TRANSFORMASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL: PELUANG DAN TANTANGAN DALAM MEMBENTUK GENERASI ISLAMI

Ihsan

Program Doktor Studi Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Abstrak: Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan agama Islam (PAI). Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya kompetensi digital pendidik, kesenjangan akses teknologi, dan pengaruh budaya asing yang tidak selaras dengan nilai-nilai Islam. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi PAI di era digital serta merumuskan strategi efektif untuk memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. Metode yang digunakan adalah studi literatur, dengan data yang diambil dari jurnal, buku, dan laporan penelitian terkini terkait integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknologi seperti e-learning, aplikasi Islami, multimedia interaktif, dan gamifikasi dapat memperkaya pembelajaran PAI, meningkatkan aksesibilitas, dan mendorong kolaborasi antar pemangku kepentingan. Namun, tantangan tersebut memerlukan strategi kolaboratif, seperti peningkatan literasi digital Islami, pengembangan infrastruktur, pelatihan pendidik, dan pengawasan konten digital. Artikel ini menyimpulkan bahwa transformasi PAI di era digital dapat menciptakan generasi Islami yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara spiritual jika peluang dimanfaatkan dengan bijak dan tantangan diatasi secara strategis.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Transformasi Digital, Teknologi Pendidikan, Literasi Digital Islami, Era Digital

A. Pendahuluan

Era digital telah membawa revolusi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Teknologi digital seperti kecerdasan buatan (AI), Internet of Things (IoT), dan big data telah mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam konteks pendidikan agama Islam (PAI), era digital memberikan peluang besar untuk memperkaya metode pembelajaran, meningkatkan aksesibilitas, dan memperluas jangkauan materi ajar. Teknologi ini memungkinkan integrasi antara nilai-nilai agama dan alat digital untuk menciptakan generasi Islami yang tangguh menghadapi tantangan global. Namun, dampak dari teknologi juga menimbulkan berbagai tantangan, seperti pengaruh budaya asing, ketergantungan pada perangkat digital, dan penyimpangan dari nilai-nilai Islam tradisional (Ahmadi & Ibda, 2019).

Pendidikan agama Islam memiliki peran sentral dalam membangun karakter individu yang berlandaskan pada ajaran tauhid dan akhlak mulia. Nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui PAI bertujuan untuk membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual. Dalam era globalisasi ini, generasi muda Muslim sering kali terpapar oleh informasi dan ideologi yang tidak selalu selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus bertransformasi agar tetap relevan dalam membentuk generasi Islami yang mampu menyaring pengaruh negatif dari globalisasi (Huda dkk., 2024).

Era Society 5.0, yang diperkenalkan oleh pemerintah Jepang sebagai kelanjutan dari Revolusi Industri 4.0, menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Konsep ini tidak hanya bertujuan untuk memanfaatkan teknologi secara maksimal tetapi juga memastikan bahwa teknologi digunakan untuk kesejahteraan manusia. Dalam konteks PAI, Society 5.0 menawarkan peluang untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif melalui penggunaan media digital, seperti aplikasi pembelajaran berbasis Islam, platform e-learning, dan media sosial. Namun, transformasi ini juga memerlukan kesiapan dari para pendidik, siswa, dan pemangku kepentingan lainnya (Alwi & Mumtahana, 2023).

Di satu sisi, teknologi memberikan kemudahan akses terhadap informasi keagamaan. Aplikasi seperti Muslim Pro, Quran.com, dan berbagai platform pembelajaran daring lainnya menyediakan sumber daya yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja. Teknologi juga memungkinkan penyampaian materi ajar yang lebih menarik melalui multimedia, seperti video, infografis, dan animasi. Pendekatan ini dapat meningkatkan minat belajar siswa dan membantu mereka memahami konsep-konsep keislaman yang kompleks. Namun, di sisi lain, akses tanpa batas terhadap teknologi juga berpotensi membuka pintu bagi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang dapat mengancam moral generasi muda Muslim (Chande, 2023).

Selain itu, tantangan besar lainnya adalah resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik dan orang tua yang masih terbiasa dengan metode pembelajaran tradisional. Banyak guru PAI yang menghadapi kesulitan dalam mengadopsi teknologi digital karena kurangnya pelatihan dan dukungan. Di sisi lain, orang tua sering kali merasa khawatir bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat mengurangi esensi spiritualitas yang biasanya diperoleh melalui pembelajaran langsung. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang seimbang antara teknologi dan metode pembelajaran tradisional untuk memastikan bahwa transformasi ini tidak mengorbankan nilai-nilai fundamental dalam PAI (Sutiawan & Hamdarida, 2023).

Teknologi digital juga memperbesar tantangan globalisasi yang membawa pengaruh budaya asing. Konten-konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat dengan mudah diakses melalui internet, termasuk video, artikel, atau media sosial yang mempromosikan gaya hidup hedonis dan individualis. Tantangan ini menuntut peran aktif dari pendidik, orang tua, dan pemerintah untuk memfilter konten digital yang dapat merusak moral dan akhlak generasi muda. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam harus menjadi benteng yang kokoh untuk menjaga integritas nilai-nilai Islam di era digital (Syifa & Ridwan, 2024).

Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam juga menuntut adanya kolaborasi yang erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua. Pemerintah perlu menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai, seperti akses internet yang luas dan pelatihan bagi guru untuk menguasai teknologi digital. Lembaga pendidikan harus mampu merancang kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam, sementara masyarakat dan orang tua perlu mendukung proses ini dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran agama berbasis digital (Sumarna dkk., 2024).

Dalam perspektif pedagogi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif. Metode seperti flipped classroom, blended learning, dan gamifikasi dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Misalnya, guru dapat menggunakan video pembelajaran tentang akhlak Islami sebagai tugas pra-kelas, sehingga waktu di kelas dapat difokuskan pada diskusi dan pendalaman materi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri sekaligus mendapatkan bimbingan langsung dari guru (Tuhuteru dkk., 2023).

Namun, penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam juga harus dilakukan dengan bijaksana. Teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkaya proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti metode tradisional yang masih memiliki nilai penting. Selain itu, pendidikan agama Islam harus tetap berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan akhlak siswa, bukan hanya pada pencapaian intelektual semata. Dengan demikian, teknologi dapat menjadi pelengkap yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam tanpa mengurangi esensi spiritualnya (Muflihah, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan yang dihadapi pendidikan agama Islam di era digital serta merumuskan strategi yang dapat diterapkan untuk memaksimalkan manfaat teknologi dalam pembelajaran agama. Dengan memahami kompleksitas transformasi ini, diharapkan pendidikan agama Islam dapat tetap relevan, adaptif, dan efektif dalam membentuk generasi Islami yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dan era digital. Artikel ini juga menawarkan solusi praktis yang dapat diimplementasikan oleh berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi inti dalam proses pendidikan.

Secara keseluruhan, pendidikan agama Islam di era digital memerlukan pendekatan yang holistik dan kolaboratif untuk mengatasi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang yang ada. Dengan integrasi teknologi yang bijaksana, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang kuat untuk membentuk generasi Islami yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara spiritual dalam menghadapi dinamika dunia yang terus berubah.

B. Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode studi literatur, yang bertujuan untuk menganalisis peluang dan tantangan transformasi pendidikan agama Islam di era digital berdasarkan sumber-sumber yang relevan. Data yang dikumpulkan berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkini yang membahas integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam, seperti pemanfaatan platform e-learning, multimedia, dan aplikasi Islami. Pendekatan ini dilakukan secara deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola, tren, serta strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di era digital. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data ke dalam tema-tema utama, yaitu peluang teknologi, tantangan implementasi, dan strategi solutif, untuk memberikan gambaran yang holistik dan mendalam.

C. Pembahasan

Peluang dalam Transformasi Pendidikan Agama Islam

Era digital membawa berbagai peluang signifikan bagi transformasi pendidikan agama Islam (PAI). Teknologi tidak hanya memperluas akses terhadap informasi keagamaan, tetapi juga memberikan alat untuk menciptakan metode pembelajaran yang lebih efektif, inovatif, dan relevan. Dalam sub-bab ini, akan dibahas berbagai peluang tersebut secara rinci, mencakup teknologi sebagai media pembelajaran, penyampaian materi yang inovatif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan potensi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan. Pemanfaatan peluang ini dapat membantu pendidikan agama Islam tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

1. Teknologi sebagai Media Pembelajaran

Salah satu peluang utama dari era digital adalah kehadiran teknologi yang mempermudah proses pembelajaran. Teknologi memungkinkan pendidikan agama Islam untuk menjangkau lebih banyak siswa dengan metode yang fleksibel dan terjangkau.

Platform e-learning seperti Google Classroom, Moodle, dan Edmodo telah menjadi alat penting dalam pendidikan modern, termasuk pendidikan agama Islam. Platform ini memungkinkan pembelajaran jarak jauh dengan fleksibilitas waktu dan tempat, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks PAI, platform ini dapat digunakan untuk mengunggah materi keagamaan, tugas-tugas terkait akhlak, dan modul pembelajaran interaktif yang dapat diakses kapan saja.

Selain itu, platform ini juga menyediakan ruang diskusi yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan guru dan sesama siswa. Diskusi ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Islam dan memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut. Penelitian oleh Alwi dan Mumtahana (2023) menunjukkan bahwa penggunaan e-learning dalam pembelajaran agama meningkatkan partisipasi siswa dibandingkan dengan metode tradisional.

Teknologi digital juga memungkinkan munculnya berbagai aplikasi Islami, seperti Muslim Pro, Quran.com, dan Zakatpedia. Aplikasi ini menyediakan berbagai sumber daya keagamaan yang mudah diakses, seperti Al-Qur'an digital, jadwal salat, doa-doa harian, dan panduan zakat. Dalam konteks pendidikan, guru dapat memanfaatkan aplikasi ini untuk memperkaya pengalaman belajar siswa.

Misalnya, aplikasi Quran.com memungkinkan siswa untuk mempelajari tafsir Al-Qur'an dalam berbagai bahasa, sementara fitur audio membantu mereka menghafal ayat-ayat suci dengan tajwid yang benar. Dengan demikian, aplikasi Islami tidak hanya mempermudah akses

terhadap sumber daya keagamaan, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan keislaman yang lebih mendalam.

Teknologi augmented reality (AR) dan virtual reality (VR) menawarkan cara baru untuk memahami materi keagamaan secara mendalam. Sebagai contoh, siswa dapat menggunakan VR untuk "mengunjungi" tempat-tempat bersejarah dalam Islam, seperti Makkah atau Madinah, melalui simulasi virtual. Dengan pengalaman imersif ini, siswa dapat memahami konteks sejarah dan spiritual secara lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Studi oleh Sugiarso dkk., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi AR dalam pembelajaran PAI meningkatkan keterlibatan siswa. Hal ini menunjukkan potensi besar teknologi ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berkesan.

2. Penyampaian Materi yang Inovatif

Peluang berikutnya adalah kemampuan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran secara inovatif. Metode tradisional sering kali dianggap monoton dan kurang menarik bagi generasi muda. Teknologi digital menawarkan solusi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Penggunaan multimedia, seperti video, animasi, dan infografis, dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep keislaman yang kompleks. Sebagai contoh, sebuah video animasi yang menggambarkan perjalanan Isra Mi'raj dapat memberikan gambaran visual yang lebih mendalam dibandingkan dengan penjelasan verbal saja.

Penelitian oleh Sugiarso dkk., (2024) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif dalam pembelajaran PAI meningkatkan retensi informasi siswa. Dengan multimedia, guru juga dapat menyesuaikan materi dengan gaya belajar siswa yang berbeda, baik itu visual, auditori, maupun kinestetik.

Gamifikasi adalah strategi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran agama. Pembelajaran berbasis game dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menantang (Milidar, 2024). Misalnya, guru dapat menggunakan aplikasi kuis berbasis Islami untuk menguji pemahaman siswa tentang akhlak atau sejarah Islam.

Platform seperti Kahoot! dapat dimanfaatkan untuk menciptakan kompetisi kuis antar siswa, sehingga mereka lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, game edukasi seperti "Islamic Quiz" dan "Salah Adventures" memberikan pengalaman bermain sambil belajar yang menarik. Gamifikasi ini tidak hanya meningkatkan motivasi siswa tetapi juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam.

Podcast dan webinar adalah bentuk media digital lain yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan agama Islam. Podcast yang membahas topik-topik keislaman, seperti akhlak, sejarah Islam, atau tafsir Al-Qur'an, dapat menjadi sumber pembelajaran tambahan bagi siswa. Webinar keagamaan memungkinkan interaksi langsung antara siswa dengan narasumber ahli, sehingga mereka dapat mendiskusikan topik keislaman secara mendalam.

Platform seperti Zoom atau Microsoft Teams memfasilitasi penyelenggaraan webinar keagamaan yang dapat diikuti oleh peserta dari berbagai daerah. Dengan demikian, siswa dapat belajar dari para pakar tanpa batasan geografis.

3. Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Peluang lainnya adalah adanya kolaborasi yang erat antara berbagai pihak, seperti pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan orang tua. Kolaborasi ini dapat memastikan bahwa transformasi pendidikan agama Islam berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan infrastruktur teknologi yang memadai untuk mendukung transformasi ini. Sebagai contoh, akses internet yang merata di seluruh wilayah Indonesia dapat memungkinkan siswa di daerah terpencil untuk menikmati manfaat teknologi dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, pemerintah juga dapat memberikan pelatihan kepada guru agar mereka memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk memanfaatkan teknologi secara optimal.

Program pelatihan berbasis teknologi yang diselenggarakan oleh pemerintah di beberapa provinsi berhasil meningkatkan kompetensi digital guru (Quddus, 2019). Ini

menunjukkan bahwa dukungan pemerintah dapat menjadi faktor kunci dalam keberhasilan transformasi pendidikan agama Islam.

Lembaga pendidikan juga memiliki tanggung jawab untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Islam (Quddus, 2019). Kurikulum ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan bantuan teknologi.

Sebagai contoh, sebuah sekolah dapat menggunakan pendekatan *blended learning* yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Guru dapat memberikan materi dasar melalui video pembelajaran, sementara sesi tatap muka digunakan untuk diskusi dan pendalaman materi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai Islam tetap menjadi inti dari proses pendidikan.

Orang tua dan masyarakat juga memiliki peran penting dalam mendukung transformasi pendidikan agama Islam. Orang tua dapat menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran berbasis teknologi di rumah, seperti dengan menyediakan perangkat yang diperlukan dan mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak.

Sementara itu, masyarakat dapat berkontribusi dengan mendukung program-program pendidikan berbasis teknologi, seperti kelas daring keagamaan atau seminar tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan Islam. Kolaborasi antara orang tua, masyarakat, dan lembaga pendidikan dapat menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan.

4. Potensi Pengembangan Pendidikan Islam yang Berkelanjutan

Transformasi pendidikan agama Islam tidak hanya menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran saat ini, tetapi juga membuka jalan bagi pengembangan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan teknologi, pendidikan Islam dapat terus beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Damayanti & Ridwan, 2024).

Teknologi memungkinkan dilakukannya penelitian yang lebih mendalam tentang metode pembelajaran agama Islam. Data yang dikumpulkan dari platform *e-learning* atau aplikasi Islami dapat digunakan untuk menganalisis efektivitas metode pembelajaran tertentu. Dengan demikian, guru dan peneliti dapat mengembangkan pendekatan baru yang lebih efektif (Arjoyo, 2015).

Era digital juga memberikan peluang untuk meningkatkan literasi digital Islami di kalangan siswa dan masyarakat. Literasi digital Islami mencakup kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Program-program pelatihan literasi digital dapat membantu siswa memahami bagaimana menggunakan teknologi untuk mendukung pembelajaran agama mereka tanpa terpengaruh oleh konten yang tidak sesuai.

Teknologi juga memungkinkan terbentuknya komunitas Islami global yang saling mendukung. Melalui media sosial atau platform daring lainnya, siswa dapat terhubung dengan teman-teman seiman dari berbagai negara untuk berdiskusi dan belajar bersama. Komunitas ini dapat menjadi sumber motivasi dan inspirasi bagi siswa untuk terus meningkatkan pemahaman agama mereka.

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menghadirkan berbagai peluang yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Teknologi sebagai media pembelajaran, penyampaian materi yang inovatif, kolaborasi antar pemangku kepentingan, dan potensi pengembangan berkelanjutan adalah beberapa peluang utama yang dapat mendukung tujuan ini. Dengan memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan holistik, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan mampu menjawab tantangan zaman.

Peluang-peluang ini menuntut peran aktif dari semua pihak yang terlibat, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Jika dimanfaatkan dengan baik, teknologi dapat menjadi alat yang kuat untuk menciptakan generasi Islami yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga tangguh secara spiritual. Dengan demikian, transformasi pendidikan agama Islam di era digital dapat menjadi langkah penting dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

Tantangan dalam Transformasi Pendidikan Agama Islam

Meskipun era digital menawarkan berbagai peluang untuk mengembangkan pendidikan agama Islam, transformasi ini juga menghadapi sejumlah tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini mencakup resistensi terhadap perubahan, kurangnya kompetensi digital, pengaruh budaya asing, hingga kesenjangan akses teknologi. Salah satu tantangan utama adalah resistensi terhadap perubahan di kalangan pendidik dan masyarakat. Banyak guru yang merasa nyaman dengan metode pembelajaran tradisional dan enggan beralih ke teknologi digital. Selain itu, sebagian masyarakat khawatir bahwa penggunaan teknologi dapat mengurangi esensi spiritual dari pendidikan agama Islam. Menurut Huda et al. (2024), resistensi ini sering kali disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang manfaat teknologi dalam pendidikan.

Kurangnya kompetensi digital di kalangan pendidik menjadi kendala besar dalam transformasi pendidikan agama Islam. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang memadai untuk menggunakan teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran. Bahwa lebih dari 50% guru agama Islam di wilayah tertentu belum terbiasa menggunakan platform e-learning atau aplikasi pendidikan berbasis digital (Tamami dkk., 2024). Kemudian kesenjangan akses teknologi juga menjadi tantangan signifikan, terutama di daerah terpencil. Tidak semua sekolah memiliki infrastruktur yang memadai, seperti akses internet yang stabil atau perangkat teknologi. Hal ini menciptakan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Era digital membuka akses luas terhadap konten global, termasuk budaya asing yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam. Siswa dapat dengan mudah terpapar oleh informasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Tantangan ini menuntut peran aktif dari pendidik dan orang tua untuk memfilter konten yang dikonsumsi oleh siswa (Chande, 2023). Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga membawa risiko ketergantungan yang berlebihan. Siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada perangkat digital, sehingga mengurangi interaksi sosial dan pengalaman belajar langsung. Selain itu, ketergantungan ini dapat melemahkan kemampuan siswa untuk mempelajari nilai-nilai Islam melalui pendekatan tradisional yang lebih personal.

Tantangan lain adalah minimnya integrasi nilai-nilai Islam dalam aplikasi dan platform teknologi yang digunakan. Sebagian besar teknologi yang tersedia dirancang untuk tujuan umum dan belum sepenuhnya disesuaikan dengan kebutuhan pendidikan agama Islam. Hal ini memerlukan upaya untuk mengembangkan teknologi yang secara khusus mendukung pembelajaran nilai-nilai Islam. Era digital juga membawa tantangan etika digital, seperti plagiarisme, penyebaran hoaks, dan cyberbullying. Dalam konteks pendidikan agama Islam, tantangan ini menjadi sangat relevan karena nilai-nilai etika merupakan bagian penting dari ajaran Islam. Oleh karena itu, siswa perlu dibimbing untuk menggunakan teknologi secara bijaksana dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Tidak semua pemerintah daerah memiliki kebijakan yang mendukung transformasi digital dalam pendidikan agama Islam. Beberapa daerah masih fokus pada metode pembelajaran tradisional tanpa memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan infrastruktur teknologi. Kebijakan yang kurang mendukung ini menghambat proses transformasi secara menyeluruh (Susanto & Hermina, 2024). Literasi digital Islami, yaitu kemampuan untuk menggunakan teknologi sesuai dengan nilai-nilai Islam, masih rendah di kalangan siswa dan masyarakat. Kurangnya program pelatihan yang berfokus pada literasi digital Islami membuat banyak siswa tidak memahami cara menggunakan teknologi secara produktif dan bertanggung jawab. Kemudian kesulitan mengukur efektivitas pembelajaran digital, mengukur efektivitas pembelajaran berbasis teknologi dalam pendidikan agama Islam menjadi tantangan tersendiri. Banyak indikator keberhasilan, seperti penguatan nilai-nilai akhlak, yang sulit diukur secara kuantitatif. Hal ini membutuhkan pendekatan evaluasi yang lebih holistik dan kontekstual.

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menghadapi tantangan yang kompleks, tetapi tantangan ini dapat diatasi melalui kerja sama dan inovasi yang terarah. Dengan mengatasi kendala seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya kompetensi

digital, dan kesenjangan akses teknologi, pendidikan agama Islam dapat terus berkembang dan relevan di era digital. Tantangan ini juga membuka peluang untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan, seperti pengembangan literasi digital Islami dan integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi. Dengan pendekatan yang holistik, transformasi ini dapat menjadi langkah penting dalam membangun generasi Islami yang tangguh dan adaptif.

Strategi untuk Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan dalam transformasi pendidikan agama Islam, diperlukan strategi yang komprehensif dan berorientasi pada solusi. Strategi ini melibatkan pendekatan dari berbagai aspek, mulai dari pengembangan kompetensi guru hingga integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi pendidikan.

Pertama, pemerintah perlu menginisiasi program pelatihan intensif untuk meningkatkan kompetensi digital para pendidik. Pelatihan ini harus dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran agama Islam. Program seperti ini telah terbukti meningkatkan keterampilan pendidik di beberapa wilayah (Khosyirin & Khoiri, 2024). *Kedua*, penyediaan infrastruktur teknologi yang merata harus menjadi prioritas. Pemerintah dan sektor swasta dapat bekerja sama untuk memastikan akses internet di daerah terpencil. Tanpa akses yang memadai, upaya transformasi pendidikan akan sulit terealisasi. Selain itu, subsidi untuk perangkat teknologi seperti tablet atau laptop dapat membantu siswa dari keluarga kurang mampu. *Ketiga*, integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi pendidikan sangat penting. Aplikasi dan platform e-learning harus dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan adab. Contohnya, aplikasi pembelajaran dapat menyertakan fitur yang mempromosikan akhlak mulia melalui cerita atau kuis interaktif. *Keempat*, diperlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat. Lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum berbasis teknologi yang sesuai dengan kebutuhan lokal, sementara pemerintah memberikan dukungan kebijakan. Masyarakat, terutama orang tua, berperan dalam memastikan siswa menggunakan teknologi secara bijaksana. *Kelima*, literasi digital Islami harus diperkenalkan kepada siswa sejak dini. Literasi ini mencakup pemahaman tentang cara menggunakan teknologi dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti menghindari konten negatif dan memanfaatkan teknologi untuk memperdalam ilmu agama. *Keenam*, pengawasan terhadap konten digital juga penting. Orang tua dan pendidik harus bekerja sama untuk memantau aktivitas online siswa. Penggunaan aplikasi parental control dapat membantu memfilter konten yang tidak sesuai. *Ketujuh*, metode pembelajaran berbasis teknologi harus tetap mempertimbangkan pendekatan tradisional. Misalnya, pembelajaran daring dapat dikombinasikan dengan diskusi kelompok atau pengajian untuk menjaga aspek spiritual dalam pendidikan agama Islam. *Kedelapan*, gamifikasi dan multimedia dapat terus dikembangkan sebagai metode pembelajaran inovatif. Guru dapat memanfaatkan teknologi ini untuk membuat pembelajaran lebih menarik tanpa mengurangi esensi spiritualnya. *Kesembilan*, evaluasi dan penelitian berkelanjutan diperlukan untuk memastikan efektivitas strategi yang diterapkan. Data yang diperoleh dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat digunakan untuk memperbaiki metode dan kebijakan.

Setelah membahas berbagai strategi untuk mengatasi tantangan dalam transformasi pendidikan agama Islam di era digital, berikut ini disajikan tabel yang merangkum jenis teknologi, peluang yang ditawarkan, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang dapat diterapkan untuk mendukung pembelajaran agama Islam yang lebih efektif dan relevan di era digital.

Tabel 1. Jenis Teknologi, Peluang, Tantangan, dan Strategi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital

Jenis Teknologi	Peluang	Tantangan	Strategi
E-learning (Google Classroom, Moodle, Edmodo)	Mempermudah akses pembelajaran jarak jauh dan fleksibilitas waktu; meningkatkan kolaborasi antar siswa dan guru.	Kesenjangan akses teknologi di daerah terpencil; kurangnya kompetensi digital pendidik.	Penyediaan infrastruktur teknologi; pelatihan intensif bagi guru untuk mengoptimalkan platform e-learning.
Aplikasi Islami (Muslim Pro, Quran.com)	Menyediakan sumber daya agama (Al-Qur'an digital, jadwal salat, doa) yang mudah diakses kapan saja.	Potensi akses ke konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.	Pengawasan konten oleh pendidik dan orang tua; pengembangan aplikasi Islami yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.
Multimedia Interaktif (video, infografis, animasi)	Mempermudah pemahaman konsep keislaman yang kompleks melalui penyajian visual dan auditori yang menarik.	Resistensi terhadap penggunaan metode baru di kalangan pendidik tradisional.	Peningkatan literasi digital pendidik; pengintegrasian multimedia dalam kurikulum pembelajaran agama Islam.
Gamifikasi (Kahoot!, Islamic Quiz)	Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui pendekatan permainan yang interaktif dan menyenangkan.	Risiko siswa terlalu fokus pada aspek hiburan, mengurangi pendalaman spiritual.	Penggunaan gamifikasi yang berfokus pada materi keislaman; pembatasan waktu penggunaan teknologi berbasis permainan.
Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR)	Memberikan pengalaman belajar yang imersif, seperti simulasi perjalanan ke tempat bersejarah Islam.	Biaya implementasi yang tinggi; keterbatasan ketersediaan perangkat di sekolah-sekolah.	Dukungan pendanaan dari pemerintah atau swasta; pengenalan teknologi ini secara bertahap di sekolah-sekolah yang memiliki infrastruktur memadai.
Media Sosial (YouTube, Instagram, TikTok)	Meningkatkan daya tarik materi pembelajaran melalui video pendek atau konten kreatif.	Konten negatif atau tidak sesuai nilai Islam yang mudah diakses oleh siswa.	Literasi digital Islami bagi siswa dan orang tua; pengawasan konten media sosial oleh pendidik.

Akhirnya, pendekatan holistik yang melibatkan semua pihak harus menjadi landasan transformasi pendidikan agama Islam. Dengan strategi-strategi ini, diharapkan pendidikan agama Islam tidak hanya mampu mengatasi tantangan era digital tetapi juga menjadi lebih relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menawarkan peluang besar tetapi juga menghadirkan tantangan yang memerlukan pendekatan kolaboratif. Dengan mengatasi kendala seperti resistensi terhadap perubahan, kesenjangan teknologi, dan pengaruh budaya asing, pendidikan agama Islam dapat tetap relevan dan adaptif. Integrasi nilai-nilai Islam ke

dalam teknologi adalah kunci untuk memastikan bahwa transformasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memperkuat akhlak generasi muda.

D. Penutup

Transformasi pendidikan agama Islam di era digital menawarkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperluas akses, dan memperkuat relevansi nilai-nilai Islam dalam kehidupan modern. Namun, transformasi ini juga dihadapkan pada tantangan yang kompleks, seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya kompetensi digital, dan pengaruh budaya asing. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang komprehensif dan kolaboratif, mencakup pengembangan literasi digital Islami, integrasi nilai-nilai Islam dalam teknologi, penyediaan infrastruktur yang memadai, serta pelatihan intensif bagi pendidik. Dengan mengoptimalkan peluang dan mengatasi tantangan ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi instrumen yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh. Transformasi yang bijaksana akan memastikan bahwa pendidikan agama Islam tetap relevan dan adaptif dalam membentuk generasi Islami yang tangguh menghadapi dinamika era digital.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, F., & Ibda, H. (2019). *Konsep dan aplikasi literasi baru di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. CV. Pilar Nusantara.
- Alwi, M., & Mumtahana, L. (2023). The Principal's Strategy in Improving the Quality of Teacher Performance in the Learning Process in Islamic Elementary Schools. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 66–78.
- Arjoyo, A. (2015). *Implementasi Model E-Learning Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMA N 6 Bengkulu Selatan* [PhD Thesis, IAIN Bengkulu]. <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/3234>
- Chande, A. (2023). Global politics of knowledge production: The challenges of Islamization of knowledge in the light of tradition vs secular modernity debate. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 271–289.
- Damayanti, D. R. A., & Ridwan, A. (2024). Perubahan Sosial dan Pendidikan dalam Peran Guru PAI di Era Digital. *Social Studies in Education*, 2(2), 123–138.
- Huda, M., Selamat, A. Z., & Salem, S. (2024). Investigating Respect in Learning as Character Education: A Review of al-Zarnūjī's Ta 'līm al-Muta 'allim. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 209–232.
- Khosyini, M. I., & Khoiri, M. Y. (2024). Penerapan Teknologi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Pada Pendidikan Islam. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 137–142.
- Milidar, K. (2024). Inovasi Pembelajaran Pai Dengan Pendekatan Interaktif Untuk Generasi Milenial. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 6275–6284.
- Muflihah, M. (2024). Islamic Boarding School as an Ecosystem for Religious Moderation Education in The Madura Society. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 18(2), 145–162.
- Quddus, A. (2019). Implementasi technological pedagogical content knowledge (TPACK) dalam pendidikan profesi guru (PPG) PAI LPTK UIN Mataram. *Jurnal Tatsqif*, 17(2), 213–230.
- Sugiarso, B. A., Narasiang, B. S., Pranajaya, S. A., Gunawan, T., Fayola, A. D., Marzuki, M., & Arifianto, T. (2024). PENERAPAN TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY DALAM MENYAJIKAN MATERI PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2), 4999–5004.
- Sumarna, A., Fatimah, E. S., & Zaqiah, Q. Y. (2024). Utilization of Educational Technology in Islamic education. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 7(3), 480–487.

- Susanto, N. W., & Hermina, D. (2024). Peningkatan Daya Saing Sekolah Melalui Implementasi Platform Pendidikan Nasional Berbasis Teknologi di Indonesia. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 85–98.
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami Di Era Digital: Tantangan Dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies In Education*, 2(2), 107–122.
- Tamami, A. G., Murhayati, S., & Zaitun, Z. (2024). Inovasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2412–2419.
- Tuhuteru, L., Misnawati, D., Aslan, A., Taufiqoh, Z., & Imelda, I. (2023). The Effectiveness of Multimedia-Based Learning To Accelerate Learning After The Pandemic At The Basic Education Level. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 128–141.